

Bazar Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Jiwa *Entrepreneur* Peserta Didik di Min 2 Kota Kediri

Maghfiroh¹, Nasrul Syarif², Zaenal Arifin³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: maghfiroh2510@gmail.com, mumtaz.oke@gmail.com, zae.may13@gmail.com

Keywords

Bazar sekolah,
Pembentukan Jiwa
Entrepreneur.

Abstract

Beberapa lembaga masih banyak yang belum mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dalam pendidikan. Cara mengajar guru dalam meningkatkan keahaman dan upaya dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada peserta didik masih belum maksimal, karna tidak adanya pembelajaran atau kegiatan kewirausahaan yang secara nyata. Maka penting bagi kepala sekolah menggerakkan sekolah pada pembelajaran praktik secara nyata untuk peserta didik. Peran pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan pembentukan jiwa entrepreneur sejak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses praktik bazar sekolah dan konten strategi dalam pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik di MIN 2 Kota Kediri. Metode penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dan implikasi penelitian ini terhadap pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan adanya kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan entrepreneur. Maka peserta didik akan ada peningkatan dan pembentukan jiwa atau karakter berwirausaha. Pada proses praktik bazar sekolah sebagai upaya pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik di MIN 2 Kota Kediri terdiri beberapa langkah yaitu : (1) Pendekatan pengajaran, (2) Desain Pengajaran, (3) Metode, yang mencangkup empat langkah yaitu (a) Planning, (b) Organizing, (c) Actuating, (d) Evaluating. (4) Strategi Pengajaran, (5) Strategi Instruksional, (6) Kemahiran. Sedangkan konten strategi dalam pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik di MIN 2 Kota Kediri pada kegiatan bazar sekolah terbentuk karna adanya proses praktik

yang dilakukan dan pada kegiatan tersebut terbentuk beberapa jiwa entrepreneur yaitu Jiwa Risk talking, , innovatives, locus of control, need for achievement, self efficacy, tolerance of ambiguity. Pada kegiatan bazar ini masih banyak jiwa entrepreneur yang terbentuk seperti jujur, tegas, mandiri, bertanggung jawab. Terbentuknya jiwa entrepreneur pada peserta didik sejak tingkat dasar dapat memberikan mereka bekal mental untuk masa depan yang akan datang.

Pendahuluan

Bazar sekolah suatu kegiatan pembelajaran kewirausahaan dimana peserta didik diajarkan bagaimana memasarkan produk kepada teman, pendidik ataupun kepada pihak luar. Kegiatan ini biasanya berbentuk pasar yang diselenggarakan di sekitar sekolah, dan kegiatan bazar biasanya melibatkan segenap komponen sekolah. Kegiatan bazar biasanya dilaksanakan tidak setiap hari melainkan pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu.¹ Dalam kegiatan bazar ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan ekonomi secara nyata, karena dalam suatu lembagapun masih banyak yang belum mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dalam pendidikan. Cara mengajar guru dalam meningkatkan kepahaman dan upaya dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada peserta didik masih belum maksimal, karna tidak adanya pembelajaran atau kegiatan kewirausahaan yang secara nyata. Maka penting bagi kepala sekolah menggerakkan sekolah pada pembelajaran praktik secara nyata untuk peserta didik.

Dengan demikian, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kewirausawan adalah dengan menyiapkan generasi masa depan negara kita melalui pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship* sejak pendidikan di tingkat dasar (SD/MI). Upaya yang dapat dilakukan dalam pembekalan kompetensi dan keterampilan berwirausaha adalah melalui proses pendidikan. Dengan proses pendidikan peserta didik dapat berupaya untuk

¹ Zakiyah Ismuwardani dan Sri Hastuti. "Penerapan Pendidikan Karakter di Era Digital Melalui Kegiatan Bazar Bulanan (Monthly Bazaar)", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 11, no. 1 (2021). h. 51

memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki dengan usaha sadar untuk membangun suasana dan proses pembelajaran yang aktif disertai tanggungjawab.² Oleh karenanya, pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk jiwa *entrepreneur* seseorang sejak dini.

Pembentukan jiwa *entrepreneur* itu sendiri, suatu lembaga bisa dengan melakukan pembelajaran atau suatu kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan *entrepreneur*. Dengan adanya kegiatan tersebut maka peserta didik akan ada peningkatan dan pembentukan jiwa atau karakter berwirausaha.³

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan *entrepreneur* (kewirausahaan) sejak dini yang bertujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan anak-anak, yaitu: kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko. Pengenalan *entrepreneur* tersebut dapat dengan pembelajaran di kelas atau kegiatan di sekolah seperti *market day*, bazar sekolah, atau menghadirkan para ahli *entrepreneur* ke sekolah untuk menyampaikan suatu materi, mengadakan kunjungan dengan mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneur*. Pembelajaran tersebut biasanya berada di buku IPS untuk tingkat sekolah dasar (SD/MI). Seperti halnya yang telah diimplementasikan di MIN 2 Kota Kediri, kegiatan *entrepreneur* yang dilakukan yaitu dengan mengadakan bazar sekolah, kegiatan ini bermula dari pembentukan kurikulum yang sudah dirapatkan oleh pendidik untuk menyelenggarakan kegiatan *entrepreneur* di sekolah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dilakukan satu semester sekali atau pada bulan Desember di hari ibu.

Dalam prakteknya, kegiatan ini berawal dari ide kepala sekolah yang di salurkan pada guru dan orang tua peserta didik bahwa ingin mengadakan bazar sekolah untuk peserta didik di MIN 2 Kota Kediri, dalam pelaksanaanya tergantung kebijakan guru dan orang tua peserta didik masing-masing kelas. Bazar sekolah ini produk yang di buat ada yang hasil karya tangan peserta didik sendiri tetapi banyak juga produk buatan orang tua peserta didik. Kegiatan ini

² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

³ Lelahester Rina, Wiedy Murtini, dan Mintasih Indriayu, “Entrepreneurship Education: Is It Important for Middle School Students?,” *Dinamika Pendidikan* 14, no. 1 (27 Juni 2019): 47–59, <https://doi.org/10.15294/dp.v14i1.15126>.

dilaksanakan dimulai jam 08:00-12:00 siang, di kegiatan bazar ini ada kelas yang menggunakan kupon untuk membeli produk/ makanan di bazar sekolah. Dalam kegiatan bazar sekolah ini peserta didik dapat berperan langsung sebagai wirausahawan sekaligus mempraktekkan kegiatan ekonomi. Peserta didik dibentuk perkelompokan untuk membuat dan menjual hasil karya mereka di bazar sekolah kemudian guru membimbing peserta didik untuk menciptakan ide memproduksi suatu barang dan membimbing hal lainnya selama kegiatan berlangsung. Dengan diadakannya kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa *entrepreneur* dan mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai peneliti murni yang berperan sebagai penggali informasi dari informan yaitu waka kurikulu, kepala sekolah, guru kelas 2,4,5, dan 4 peserta didik sebagai penguat argumen. Lokasi penelitian di MIN 2 Kota Kediri dengan melakukan penelitian dalam jangka waktu 3 bulan yakni bulan Desember sampai Februari 2024 diperoleh melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memenuhi data dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan ; Tringulasi sumber, tringulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

Proses Praktik Bazar Sekolah dalam Pembentukan Jiwa Entrepreneur Peserta Didik

Pengelolaan entrepreneur yang diterapkan di MIN 2 Kota Kediri yang pertama yaitu terkait proses praktik bazar. Proses Praktik bazar sekolah dalam pembentukan jiwa entrepreneur pada peserta didik di MIN 2 Kota Kediri ini meskipun tidak menggunakan RPP tapi sudah lumayan baik dalam pelaksanaanya dengan langkah-langkah yang ada yaitu berawal dari pendekatan pengajaran, desain pengajaran, metode dimana dalam kegiatan ini menggunakan metode learning by doing yang didalamnya terdapat kegiatan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kemudia ada strategi pengajaran dan strategi intruksional terakhir kemahiran guru dalam kegiatan bazar di MIN 2 Kota Kediri.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pettigrew di tahun 1987 terkait pengelolaan entrepreneur yang disebut juga tentang segitiga pettigrew, berdasarkan studinya mengusulkan ada 3 hal dalam pengelolaan entrepreneur mencakup konteks, isi/konten strategi, proses praktik. Dari segitiga pettigrew ini maka akan diketahui bagaimana pengelolaan entrepreneur dalam pendidikan. Dalam proses praktik yang dilakukan pettigrew hanya mencangkup dua langkah yaitu pada pengambilan keputusan rasioanl dan struktur pengorganisasian.⁴ Pada MIN 2 Kota Kediri ini diadakannya kegiatan bazar dengan praktik langsung yang dilakukan peserta didik, bertujuan sebagai pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik sejak tingkat dasar. Peserta didik dilatih secara langsung dalam mengelola kegiatan entrepreneur berupa bazar sekolah.

Hal yang sama sebagaimana hasil penelitian tesis yang ditulis oleh syifauzakia yaitu pendidikan kewirausahaan atau pembentukan jiwa entrepreneur sebaiknya dimulai dari tingkat dasar, apalagi ini merupakan upaya berkelanjutan dalam menciptakan SDM yang berkualitas di tahun 2045. Menurut Jones dan Jayawarna pada bukunya mengatakan “SDM yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah hasil jangka panjang yang timbul dari proses pencapaian dan kemampuan kognitif masa kanak- kanak.” Kemudian dari penelitian The National Child Development Study (NCDS) bahwa sebagian besar pengusaha muda yang berada di usia 33 tahun merupakan hasil penanaman atau pembentukan jiwa-jiwa kewirausahaan sejak tingkat dasar.⁵ MIN 2 Kota kediri mengadakan kegiatan bazar sekolah sebagai upaya pembentukan jiwa entrepreneur, kegiatan ini diadakan setelah kegiatan ujian semester I di MIN 2 Kota Kediri. Dalam proses praktiknya MIN 2 Kota Kedir mencangkup beberapa

⁴ Andrew Pettigrew, “Pioneering Process Research: Andrew Pettigrew’s Contribution to Management Scholarship, 1962–2014,” *International Journal of Management Reviews* 18, no. 2 (2016): 111–32, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12063>.

⁵ Syifauzakia, “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. 50

langkah pendidikan entrepreneurship melalui bazar sekolah di MIN 2 Kota Kediri, antara lain:

1. Pendekatan Pengajaran

Proses praktiknya langkah pertama yaitu pendekatan pengajaran pendidik pada peserta didik. Pendekatan pengajaran yang dilakukan pendidik terhadap suatu pendekatan teori dan pemilihannya ke dalam bentuk rancangan pengajaran, merupakan salah satu proses dalam mengelola pembelajaran kewirausahaan.⁶ Pendekatan pengajaran pendidik ini disesuaikan dengan tema pelajaran atau tingkatan pada masing-masing kelas di MIN 2 Kota Kediri. Teori tentang kewirausahaan yang ada pada buku IPS di sampaikan kembali pada peserta didik di kelas. Hal inipun sangat mendukung diadakannya kegiatan bazar sekolah sebagai upaya pembentukan jiwa entrepreneur dan dapat mempraktikkan secara langsung materi IPS yang telah diajarkan guru di kelas seperti tentang mengetahui nominal dan bentuk uang, sistem jual beli, mengetahui kebutuhan primer,skunder bagi peserta didik tingkat atas.

2. Desain Pengajaran

Dalam proses praktik bazar sekolah ini ada desain pengajaran yang dilakukan guru dan peserta didik. Desain pengajaran adalah langkah perencanaan yang diambil sebelum pelaksanaan kegiatan. seperti, memilih tugas dan strategi pengajaran.⁷ Pendidik merancang desain pengajaran ini dengan memberi penugasan pada peserta didik yang dibantu dengan para wali murid. Penugasan ini bagaimana peserta didik mendesain produk atau makanan yang akan dijual dengan bantuan wali muid dirumah. Ketika di sekolah peserta didik mendesain meja stand bazar dan menyusun dengan menarik produk yang akan dijual. Pada desain pengajaran ini guru memberi keleluasaan pada peserta didik dan wali murid, jika ada yang ingin mendesain stand dan penjaga stand dengan menggunakan kostum agar menarik pembeli. Desain pada stand bazar di MIN 2 Kota Kediri yang dilakukan peserta didik yang dibimbing dengan wali murid

⁶ Ganefri dkk., “Perangkat Pembelajaran Pedagogi Entrepreneurship Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Produk Di Pendidikan Vokasi.”

⁷ Ganefri dkk., “Perangkat Pembelajaran Pedagogi Entrepreneurship Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Produk Di Pendidikan Vokasi.”

dan guru pendamping itu dengan meletakan produk selang seling antara makanan dengan produk kesenian atau kerajinan tangan seperti, taplak meja, fas bunga yang dibuat dari barang bekas dan kecuali fas bunga yang terbuat dari sabun itu di pisah dan tidak di selang selingi oleh prproduk makanan akan tetapi di letakn pada stand tersendiri yang jauh dari produk makanan.

3. Metode

Metode juga dikenal sebagai metodologi pengajaran, adalah pendekatan sistematis (metodologi) yang digunakan oleh pendidik untuk memajukan tujuan pembelajaran baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁸ Metode pada kegiatan bazar ini menggunakan metode by doing yaitu dalam proses belajar, orang harus mengalami apa yang mereka pelajari atau harus melakukan tindakan dan dibawa pada situasi aslinya. Dan pada kegiatan bazar di MIN 2 Kota Kediri metode ini mencakup beberapa langkah: (1) Planning, (2) Organizing. (3) Actuating , (4) Evaluating.

Perencanaan (Planning) merupakan suatu proses yang digunakan sebagai penentuan arah yang akan ditempuh serta kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya suatu tujuan. Pada tahapan ini, dilakukan beberapa hal yang meliputi apa yang harus dilakukan, kapan akan dikerjakan, bagaimana melakukannya, bagaimana caranya, serta siapa yang melakukan pekerjaan tersebut. Dari proses itulah yang kemudian akan menghasilkan suatu perencanaan.⁹ Planing yang dibahas antara pendidik, peserta didik dan paguyuban di MIN 2 Kota Kediri terkait (1) Kegiatan bazar ini menggunakan uang kas paguyuban dan akan kembali ke paguyupan. (2)Menyiapkan meja untuk stand bazar. (3) Setiap kelas menyiapkan 3-4 anak sebagai penjaga stand.(4) Membuat kupon untuk kelas yang ingin mengadakan sistem kupon. (5) kegiatan bazar ini menggunakan uang kas paguyuban dan akan kembali ke paguyupan.

⁸ Ganefri Ganefri dkk., “Perangkat Pembelajaran Pedagogi Entrepreneurship Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Produk Di Pendidikan Vokasi,” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 1, no. (2018), <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4098>.

⁹ Taufik dkk.“Praktik Kewirausahaan di Madrasah Ibtida’iyah Negeri 1 Kota Bandung,” *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar.* 8, no 1 (2022)

Pengorganisasian harus dilakukan komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan yang bertujuan untuk terjalinnya hubungan kerja yang baik dalam organisasi dan dapat mengurangi aspek negatif dari timbulnya konflik maupun frustasi dan mendorong semangat kerja.¹⁰ Pengorganisasian ini dilakukan sesuai kebijakan guru kelas. Dalam mengorganisasikan untuk menjaga stand bazar peserta didik tingkat bawah yaitu kelas 1-3, khususnya kelas I ada yang mengambil dari peserta didik perangkat kelas seperti ketua kelas, wakil ketua kelas,bendahara, sekretaris lalu langsung di tentukan bagiannya, seperti penjaga kasir, pelayan, tukang promosi produk. Jadi,ketika sudah di tentukan tugasnya masing-masing peserta didik di rumah dibantu wali murid untuk melatih bagaimana menjadi seorang kasir, pelayan dan tukang promosi. Namun ada juga guru yang memilih peserta didik yang memiliki keunggulan dikelas dan untuk kelas atas khususnya kelas VI guru kelas lebih memberi kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik sendirilah yang menentukan dalam mengorganisi kelasnya, kecuali dalam hal uang kas paguyuhan dan pembuatan produk yang akan di jual wali kelas tidak begitu berperan dan yang lebih berperan hanya paguyuhan.

Pelaksanaan (actuating) merupakan suatu proses untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan. Dalam menjalankan suatu hal, manajer atau pemimpin menggerakkan bawahannya untuk bekerja sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Pemimpin hendaknya memberikan perintah, petunjuk, serta motivasi pada karyawannya.¹¹ Dalam proses praktik pelaksanaan peserta didik MIN 2 Kota Kediri akan belajar langsung dan beperan langsung sebagai pengelola ekonomi dan dapat kerja sama bersama teman yang bertugas menjaga stan maupun yang tidak. Pada pelaksanaan ini waktunya mempraktikkan apa yang sudah di rencanakan dan di organisasikan. Pelaksanaa bazar dari jam 08:00-12:00 siang, para peserta didik menjual produk yang telah dibuat di rumah baik dengan bantuan orang tua maupun hasil karya

¹⁰ Nasrul Syarif, *Ragam Teori Komunikasi Bisnis dan Lintas Budaya* (surabaya: Jenggala pustaka utama, 2022).

¹¹ Taufik dkk“Praktik Kewirausahaan di Madrasah Ibtida’iyah Negeri 1 Kota Bandung,” *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar*. 8, no 1 (2022)

tangan peserta didik sendiri. Pada kegiatan ini peserta didik berperan langsung sebagai penjual, mereka akan memiliki pengalaman nyata bagaimana cara menjual dan memberi kembalian pada pembeli dengan hitungan harga yang benar. Di stand peserta didik di bimbing oleh guru kelas masing-masing bahkan ada wali murid yang ikut membimbing, khusus kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2. Pembeli berhak memilih jenis makanan yang diinginkan sesuai jenis yang disukai dan sesuai dengan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak. Pembeli seperti umumnya juga mempunyai kesempatan memilih dan menawar harga yang disajikan, pembeli juga mempunyai hak mendapatkan pelayananang baik dan sopan dari penjual.

Evaluasi merupakan suatu aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan.. Dengan mengetahui kesalahan serta kekurangan maka akan dilakukan perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dan dapat ditemukan dengan mudah.¹² Dengan kegiatan bazar sekolah ini diharapkan memberikan kepahaman pada peserta didik tentang pendidikan kewirausahaan. Maka dari itu guru kelas setelah kegiatan selesai mengevaluasi dengan menanyakan kembali pembelajaran apa saja yang dapat diambil dari kegiatan tersebut baik pada penjaga stand maupun pada peserta didik yang lain yang berperan sebagai pembeli. Dengan diadakannya evaluasi maka guru akan mengetahui hasil dari kegiatan bazar ini dan akan mengetahui seberapa paham dan sadar peserta didik mengetahui lebih utuh tentang kehidupan, pembentukan jiwa entrepreneur dan mentalitas yang lebih stabil serta membangun sikap-sikap kesehariain yang lebih tercerahkan dari waktu kewaktu.

4. Strategi Pengajaran

Pada tahap ini dipilih langkah-langkah (atau sintak) dan strategi khusus yang sesuai dengan strategi pelaksanaan atau tujuan pembelajaran.¹³ Strategi pengajaran MIN 2 Kota Kediri pada kegiatan bazar mengfokuskan pada peserta

¹² Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Pustaka Setia, 2009).

¹³ Ganefri Dkk., "Perangkat Pembelajaran Pedagogi Entrepreneurship Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Produk Di Pendidikan Vokasi."

didik, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk memperkenalkan produknya baik berupa makanan atau kerajinan tangan dengan bermacam-macam cara. Kemudian peserta didik dapat mengembangkan skill nya dalam memilih usaha dan metode yang tepat dalam mengembangkan di ruang lingkup kecil. Saling memberi keyakinan bahwa kesempatan untuk menjadi seorang wisahawa. Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka, maka kegiatan ini salah satu bentuk mewujudkan Kurikulum Merdeka Belajar.

5. Strategi Intruksional

Tingkatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan proses pembelajaran kewirausahaan.¹⁴ Tujuan dan proses pembelajaran kewirausahaan dalam kegiatan bazar oleh pendidik di MIN 2 Kota Kediri dengan menekankan pola belajar berwirausaha secara sederhana yang mengarahkan kepada (1) Learning to know (2) Learning to do, (3) Learning to be. (4) Learning to live together Pesertaa didik belajar mengetahui atau memahami kewirausahaan. Kemudian peserta didik melakukan kegiatan bazar di MIN 2 Kota kediri dan belajar langsung dengan mempraktikkan mengelola bazar dan belajar bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial kewirausahaan

6. Kemahiran

Tahap ini pendidik harus terampil atau cakap dalam menciptakan dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan.¹⁵ Di MIN 2 Kota Kediri pendidik dituntut mahir cakap dan terampil dalam menyampaikan materi, memberi keahaman dan memotivasi peserta didik agar terbentuk jiwa entrepreneur pada peserta didik sejak dini. Peran pendidik atau guru kelas dalam kegiatan bazar sekolah ini sangat penting, guru harus mahir memberi pengertian, pengawasan dan memantau peserta didik dalam proses kegiatan bazar ini, sehingga ketika ada kekeliruan pada anak dapat langsung diarahkan.

¹⁴ Ganefri dkk.

¹⁵ Ganefri dkk.

Konten Strategi Bazar Sekolah dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur Peserta Didik

Konten strategi dalam pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik di MIN 2 Kota Kediri pada kegiatan bazar sekolah terbentuk karna adanya proses praktik yang dilakukan dan pada kegiatan tersebut terbentuk beberapa jiwa entrepreneur yaitu Jiwa Risk talking, , innovatives, locus of control, need for achievement, self efficacy, tolerance of ambiguity. Pada kegiatan bazar ini masih banyak jiwa entrepreneur yang terbentuk seperti jujur, tegas, mandiri, bertanggung jawab. Terbentuknya jiwa entrepreneur pada peserta didik sejak tingkat dasar dapat memberikan mereka bekal mental untuk masa depan yang akan datang.

Berbeda pada konten strategi yang dilakukan oleh pettigrew. Andrew Pettigrew melakukan konten strategi terkait management entrepreneur. Antara proses praktik dan konten strategi pada penelitian pettigrew ini harus berkesinambungan. Karna keduanya adalah satu kesatuan pada pengelolaan entrepreneur yang dilakukan pettigrew.¹⁶

Anak pada usia sekolah dasar umumnya menyukai kegiatan yang menyenangkan karena dalam masa ini anak masih suka aktif bergerak kesana kemari, suka bermain, mempunyai daya khayal yang tinggi, dan belajar sesuatu umumnya dari hal-hal yang konkret. Pada masa ini juga merupakan waktu penanaman dan pembentukan watak atau jiwa seseorang, serta internalisasi ilmu pengetahuan yang paling baik karena memori otak pada usia anak belum begitu banyak, sehingga informasi yang paling baik karena memori otak pada usia anak belum begitu banyak, sehingga informasi yang masuk dapat terserap dengan mudah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Afandi M yaitu entrepreneurship dapat dijelaskan sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan jiwa entrepreneurship yaitu jiwa yang berani dan mampu

¹⁶ Andrew Pettigrew, “Pioneering Process Research: Andrew Pettigrew’s Contribution to Management Scholarship, 1962–2014,” *International Journal of Management Reviews* 18, no. 2 (2016): 111–32, <https://doi.org/10.1111/ijmr.12063>.

menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengetahui problem tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.¹⁷ Di MIN 2 Kota kediri upaya yang di lakukan dalam pembentukan jiwa entrepreneur memalui kegiatan bazar sekolah. Ada beberapa pembentukan jiwa entrepreneur peserta didik yang dilakukan peneliti dengan menggali informasi melalui kepala madrasah ,guru-guru dan peserta didik di MIN 2 Kota Kediri:

a. Risk Talking entrepreneur

Seorang entrepreneur akan cenderung mengambil resiko setelah mereka terlebih dahulu menganalisis situasi secara hati-hati dan sudah mengembangkan strategi untuk bisa meminimalisir dampak dari resiko yang akan diambil.¹⁸ Strategi yang guru lakukan pada pembentukan jiwa risk talking (berani mengambil resiko) saat pendekatan pengajaran yaitu sebelum dilaksanakannya bazar sekolah. Disampaikan kepada peserta didik terkait resiko apa yang akan dihadapi saat sebelum dan sesudah terlaksananya bazar sekolah bahkan saat perlaksanaan berlangsung. Dalam hal ini guru membutuhkan peran orang tua agar membantu meminimalisir dampak terjadinya resiko negatif pada peserta didik, seperti memberitahu resiko yang biasa di hadapi pada pelaksanaan bazar adalah tidak laku produk yang di jual atau basinya produk mamakanan yang di jual. . Jiwa berani mengambil resiko ini akan tergambar ketika peserta didik MIN 2 Kota Kediri di hadapkan dengan pembeli yang menawar produknya dengan harga rendah maka akan ada resiko merugi jika peserta didik tidak tegas dalam menekankan harga pada pembeli.

b. Innovatives

Mendefinisikan pengusaha sebagai individu yang mampu mereformasi atau merevolusi pola produksi dengan memanfaatkan penemuan atau, lebih pada umumnya, suatu kemungkinan teknologi yang belum dicoba untuk

¹⁷ Muhamad Afandi, "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 51–64, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2671>.

¹⁸ Orlando Llanos-Contreras, Manuel Alonso-Dos-Santos, dan Domingo Ribeiro-Soriano, "Entrepreneurship and Risk-Taking in a Post-Disaster Scenario," *International Entrepreneurship and Management Journal* 16, no. 1 (2020): 221–37.

menghasilkan komoditas baru atau memproduksi satu hal yang lama dengan cara baru, dengan merevolusi industri dan sebagainya.¹⁹ Jiwa inovatif pada peserta didik di kegiatan ini berawal dari ide baru produk apa yang akan di jual yang berbeda dengan stand lain dan menarik pembeli. Untuk peserta didik kelas atas pada kegiatan bazar ini memiliki inovasi membuat salad buah yang di hias dan di packing semenarik mungkin dan membuat agar-agar yang berbentuk beruang dan kupu-kupu, ada juga yang di packing dalam cup. Ada pula kelas yang berinovasi dengan diadakannya kupon khusus untuk kelas itu sendiri dan ditukar produk pada stand kelasnya sendiri. Sedangkan pada peserta didik tingkat bawah yang kebanyakan produk jualannya di buatkan orang tua mereka berinovasi dalam hal daya tarik pembeli seperti menggunakan kostum atau aksesoris dan menawarkan pada pembeli dengan berkeliling.

c. Locus of Control

Keinginan individu dalam memiliki kapasitas untuk mengendalikan situasi kehidupan. Enterpreneur umumnya memiliki locus of inner control yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan non-pengusaha.²⁰

Strategi pembentukan jiwa Locus of Control pada peseta didik MIN 2 Kota Kediri harus ada kerja sama antara guru dan wali murid karna pada kegiatan ini menggunakan uang kas paguyuhan maka orang tua harus membimbing peserta didik barang atau bahan apa saja yang perlu di beli untuk di buat produk yang akan di jual di kegiatan bazar, peserta didik harus diberi pemahaman agar hati-hati dalam melangkah, dalam bertindak dan mengetahui skala prioritas. Dalam pembentukan jiwa Locus of Control ini peserta didik dilatih untuk dapat mengontrol waktu dan keuangan yang di gunakan pada kegiatan bazar sekolah.

d. Need for Achievement

¹⁹ José Ernesto Amorós, Carlos Poblete, dan Vesna Mandakovic, “R&D Transfer, Policy and Innovative Ambitious Entrepreneurship: Evidence from Latin American Countries,” *The Journal of Technology Transfer* 44, no. 5 (2019): 1396–1415.

²⁰ Eric Adom Asante dan Emmanuel Affum-Osei, “Entrepreneurship as a career choice: The impact of locus of control on aspiring entrepreneurs’ opportunity recognition,” *Journal of Business Research* 98 (2019): 227–35, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.006>.

Perlu mencapai keunggulan untuk memastikan bahwa seorang individu Memiliki kebutuhan untuk mencapai kemajuan dan berusaha untuk unggul prestasi. Orang dengan motif kepercayaan diri yang kuat lebih mungkin untuk memasuki dunia kerja dengan rencana untuk menangani sebanyak mungkin hambatan potensial dari jalur karir lain.²¹ Keunggulan suatu stand itu tergantung pada rasa percaya diri peserta didik, pada kegiatan bazar strategi pembentukan jiwa Need for Achievement ini dengan melatih peserta didik agar percaya diri dan memiliki jiwa sosial yang tinggi agar dalam pelaksanaan bazar stand yang dijaga menjadi unggul dan laku secara cepat. Perlunya mencapai keunggulan adalah sebagai bukti bahwa produk yang dijual aman dan pelayanannya ramah. Dalam mencapai keunggulan pun harus jujur dalam berjual beli, hal ini sampaikan oleh Mulyani bahwa Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan²². Peserta didik dalam kegiatan bazar dilatih untuk jujur dalam menjual seperti menakar atau menjual makanan dengan bahan yang sehat, memberi kembalian yang sesuai.

e. Self Efficacy

Ketika dihadapkan pada berbagai situasi yang memicu mobilisasi motivasi, keyakinan individu terhadap kemampuan, kognisi, dan cara kerja mereka sendiri.²³ Strategi pembentukan jiwa enterpreneur berupa Self Efficacy ini saat pelaksanaan bazar dimulai dimana peserta didik dilatih dan dibimbing dalam pelayanan menjual dagangannya bahwa peserta didik harus memiliki keyakinan diri dan rasa percaya diri yang tinggi dalam melayani dan memberi tawaran menarik pada pembeli, tidak hanya itu bahwa peserta didik khususnya tingkat bahwas harus memiliki kemampuan diri dalam memberi kembalian yang tepat

²¹ Bahadur Soomro dan Dr Shah, "Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, need for achievement and entrepreneurial intention among commerce students in Pakistan," *Education + Training* ahead-of-print (14 Desember 2021), <https://doi.org/10.1108/ET-01-2021-0023>.

²² Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010).

²³ Michael M. Gielnik, Ronald Bledow, dan Miriam S. Stark, "A dynamic account of self-efficacy in entrepreneurship," *Journal of Applied Psychology* 105, no. 5 (2020): 487–505, <https://doi.org/10.1037/apl0000451>.

dan benar tanpa diberi tahu guru pebimbing. Jangan biarkan peserta didik untuk terus bergantung pada guru atau orang tuanya saat pelaksanaan bazar, kegiatan bazar inipun melatih anak untuk berani dan melawan rasa takut, malu dan goginya di depan umum.

f. Tolerance of Ambiguity

Ketidak pastian adalah keadaan yang tidak dapat diubah karena tidak tersedianya data dalam ketersediaan. Kemampuan untuk menangani ketidak pastian dengan cara yang menyebabkan seseorang bertentangan dengan keadaan situasional yang tidak menguntungkan.²⁴ Sama halnya dengan Nasrul Syarif dalam bukunya yang mengutip teori pengelolaan ketidak pastian atau kecemasan yang di publikasikan William Gudykunst meyakini bahwa kecemasan dan ketidak pastian adalah dasar penyebab kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok²⁵ Strategi pembentukan jiwa Tolerance of Ambiguity pada peserta didik MIN 2 Kota Kediri dengan disampaikan pada mereka agar mampu mengatasi keadaan yang bisa terjadi kapan saja dan dapat merugikan. Maka dari itu agar tidak terjadi hal yang seperti itu komunikasi dan kerja sama dalam kelompok harus terjalin dengan baik.

Kesimpulan

Proses praktik bazar sekolah sebagai upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* peserta didik di MIN 2 Kota Kediri ini meliputi beberapa langkah yaitu: (1) Pendekatan pengajaran, (2) Desain Pengajaran, (3) Metode, yang mencangkup empat langkah yaitu (a) *Planning*, (b) *Organizing*, (c) *Actuating*, (d) *Evaluating*. (4) Strategi Pengajaran, (5) Strategi Instruksional, (6) Kemahiran

Konten strategi bazar sekolah sebagai upaya pembentukan jiwa *entrepreneur* peserta didik melalui kerjasama antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan wali murid. Pada MIN 2 Kota Kediri terbentuk beberapa jiwa *entrepreneur*, seperti *risk talking*, *innovatives*, *locus of control*, *need for*

²⁴ Nor Azizan Che Embi, Haruna Babatunde Jaiyeoba, dan Sheila Ainon Yussof, "The Effects of Students' Entrepreneurial Characteristics on Their Propensity to Become Entrepreneurs in Malaysia," *Education & Training* 61 (2019): 1020–37, <https://doi.org/10.1108/ET-11-2018-0229>.

²⁵ Syarif, *Ragam Teori Komunikasi Bisnis dan Lintas Budaya*.

achievement, self efficacy, tolerance of ambiguity. Pembentukan jiwa *entrepreneur* tersebut melalui proses praktik bazar dengan diberi pengertian atau pemahaman pada peserta didik saat sebelum sampai sesudah pelaksanaan bazar sekolah dan diberi kesempatan secara langsung dalam mengelola bazar secara mandiri agar mendapat pengalaman.

Daftar Rujukan

- Afandi, Muhamad. “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, No. 1 (1 Juli 2021): 51–64. <Https://Doi.Org/10.29240/Jpd.V5i1.2671>.
- Amorós, José Ernesto, Carlos Poblete, Dan Vesna Mandakovic. “R&D Transfer, Policy And Innovative Ambitious Entrepreneurship: Evidence From Latin American Countries.” *The Journal Of Technology Transfer* 44, No. 5 (2019): 1396–1415.
- Asante, Eric Adom, Dan Emmanuel Affum-Osei. “Entrepreneurship As A Career Choice: The Impact Of Locus Of Control On Aspiring Entrepreneurs’ Opportunity Recognition.” *Journal Of Business Research* 98 (2019): 227–35. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2019.02.006>.
- Che Embi, Nor Azizan, Haruna Babatunde Jaiyeoba, Dan Sheila Ainon Yussof. “The Effects Of Students’ Entrepreneurial Characteristics On Their Propensity To Become Entrepreneurs In Malaysia.” *Education & Training* 61 (2019): 1020–37. <Https://Doi.Org/10.1108/ET-11-2018-0229>.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Ganefri, Ganefri, Hendra Hidayat, Asmar Yulastri, Aznil Mardin, Diana Sriwahyuni, Dan Ali Akmal Zoni. “Perangkat Pembelajaran Pedagogi Entrepreneurship Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Produk Di Pendidikan Vokasi.” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 1, No. 1 (2018).<Https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Psn12012010/Article/View/4098>.
- Gielnik, Michael M., Ronald Bledow, Dan Miriam S. Stark. “A Dynamic Account Of Self-Efficacy In Entrepreneurship.” *Journal Of Applied Psychology* 105, No. 5 (2020): 487–505. <Https://Doi.Org/10.1037/Apl0000451>.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Pustaka Setia, 2009.
- Hill, Jimmy, Dan Pauric McGowan. “A Qualitative Approach To Developing Small Firm Marketing Planning Competencies.” *Qualitative Market Research: An*

International Journal 2, No. 3 (1999): 167–75.
<Https://Doi.Org/10.1108/13522759910291662>.

Lisannia, Vasekhatal, Maghfirotul Munawaroh, Rizki Agustina, Dan Dian Rifiyati. "Strategi Penanaman Jiwa Kewirausahaan Pada Peserta Didik Di SDN 02 Gumawang Wiradesa Kabupaten Pekalongan." *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 1 (29 Desember 2021): 569–85.

Llanos-Contreras, Orlando, Manuel Alonso-Dos-Santos, Dan Domingo Ribeiro-Soriano. "Entrepreneurship And Risk-Taking In A Post-Disaster Scenario." *International Entrepreneurship And Management Journal* 16, No. 1 (2020): 221–37.

Mulyani. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kurikulum, 2010.

Pettigrew, Andrew. "Pioneering Process Research: Andrew Pettigrew's Contribution To Management Scholarship, 1962–2014." *International Journal Of Management Reviews* 18, No. 2 (2016): 111–32.
<Https://Doi.Org/10.1111/Ijmr.12063>.

Rina, Lelahester, Wiedy Murtini, Dan Mintasih Indriayu. "Entrepreneurship Education: Is It Important For Middle School Students?" *Dinamika Pendidikan* 14, No. 1 (27 Juni 2019): 47–59.
<Https://Doi.Org/10.15294/Dp.V14i1.15126>.

Soomro, Bahadur, Dan Dr Shah. "Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Self-Efficacy, Need For Achievement And Entrepreneurial Intention Among Commerce Students In Pakistan." *Education + Training* Ahead-Of-Print (14 Desember 2021). <Https://Doi.Org/10.1108/ET-01-2021-0023>.

Syarif, Nasrul. *Ragam Teori Komunikasi Bisnis Dan Lintas Budaya*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2022.

Syifauzakia, "Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek." Masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.<Https://doi.org/10/T PAUD 1303215 Appendix.pdf>

Taufik Dkk "Praktik Kewirausahaan Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Bandung," *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar*. 8, No 1 (2022)

Yunia, Elvy, dan Shavira Febynadia. "Analisis Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Indonesia." Diakses 7 Februari2024 <Https://www.researchgate.net/publication/376315839>
Analisis Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Indonesia

